# BAB III

# KRITIK ATAS PENJELASAN PARA PENULIS ILMU KALAM MENGENAI PENDAPAT MU'TAZILAH DAN ASY'ARIAH TENTANG KEMAMPUAN AKAL DAN FUNGSI WAHYU DALAM MENGENAL TUHAN

Dengan memperhatikan pembahasan pada bab sebelumnya, dapatlah secara rinci diketahui bahwa di antara keempat penulis Ilmu Kalam yakni Harun Nasution, Ahmad Hanafi, Ibrahim Madkour dan Taib Thahir Abdul Mu'in terdapat beberapa kelemahan pada pembahasannya di samping kelebihan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam bab ini sebagai sebuah kritik atas pandangan para penulis Ilmu Kalam tersebut tidak akan dipaparkan satu per satu kelemahan ataupun kelebihan dari masing-masing penulis tersebut.

Pendapat Mu'tazilah pada penjelasan Harun Nasution, disebutkan bahwa kemampuan akal manusia dapat mengetahui adanya Tuhan tanpa melalui perantaraan wahyu. Dalam permasalahan ini Harun Nasution mengemukakan bahwa tokoh Mu'tazilah Abu al-Huzhail adalah yang pertama kali memberikan penjelasan sejauh mana akal manusia dapat mengetahui masalah-masalah keagamaan. Dalam hubungan ini Abu al-Huzhail berpendapat bahwa manusia dengan menggunakan akalnya, dapat dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib mengetahui adanya Tuhan. Sebelum turunnya wahyu orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan.

Berikutnya dijelaskan oleh Harun Nasution bahwa wahyu dalam aliran Mu'tazilah tidaklah mempunyai fungsi untuk mengetahui adanya Tuhan, karena mereka memberi kekuatan yang tinggi kepada akal. Peranan akal yang penting tersebut bukanlah tidak terbatas kemampuannya dan bukan berarti wahyu tidak diperlukan, wahyu ini berfungsi untuk mengingatkan manusia terhadap kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan. Kaum Mu'tazilah dengan demikian tidak berpendapat bahwa manusia bisa mengatur hidupnya hanya dengan satu akal saja, tanpa bantuan wahyu. Wahyu, bagi kaum Mu'tazilah sungguhpun mereka memberi kedudukan tinggi pada akal, tetapi mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dan tidak benar bahwa mereka memberi kedudukan yang lebih tinggi kepada akal daripada wahyu. Al-Qur'an dan teksnya bagi mereka mutlak benar dan wajib dipercayai kebenarannya. Sebagai pemeluk Islam, mereka tidak ada yang menentang dan meragukan Al-Qur'an.

Selanjutnya Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam aliran Asy'ariah, al-Asy'ari sendiri menolak sebagian besar dari pendapat kaum Mu'tazilah. Dalam pendapatnya segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Selanjutnya ia mengatakan bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui tentang kewajiban terhadap Tuhan diperoleh hanya melalui wahyu. Untuk itulah wahyu diperlukan sebab kemampuan akal manusia hanya mampu mengetahui adanya Tuhan. Bagi kaum Asy'ariah, karena akal dapat mengetahui hanya adanya Tuhan saja wahyu mempunyai kedudukan penting. Dengan demikian jika sekiranya wahyu tidak ada, manusia tidak akan tahu kewajiban-kewajibannya sekiranya syari'at tidak ada, manusia tidak akan berkewajiban mengetahui Tuhan.

Dalam menjelaskan permasalah tentang kemampuan akal manusia dalam mengetahui adanya Tuhan menurut Mu'tazilah, Harun Nasution hanya memberikan keterangan bahwa yang mengemukakan pendapat tersebut, dari tokoh Mu'tazilah ialah Abu al-Huzhail. Sementara tentang bagaimana pembuktian adanya Tuhan oleh kemampuan akal manusia, baik dari aliran Mu'tazilah maupun aliran Asy'ariah tidak dijelaskan secara rinci. Harun Nasutian hanya menjelaskan bahwa dari aliran Mu'tazilah dan aliran Asy'ariah sama-sama berpendirian bahwa untuk mengetahui adanya Tuhan akal manusia itu mampu. Sedang bagaimana cara akal manusia mampu mengetahui adanya Tuhan tidak diberikan penjelasan secara detail.

Mengenai hal tersebut, lebih lanjut dijelaskan oleh A. Hanafi bahwa pembuktian adanya Tuhan, oleh kaum Mu'tazilah dikemukakan dengan menggunakan dalil jauhar fard (Teori Atom).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalil ini mengatakan bahwa semua benda mengalami pergantian keadaan yang bermacam-macam, baik yang berupa bentuk, warna, gerakan, berkembang, surut dan perubahan-perubahan lainnya dan kesemuanya disebut aradl. Semua benda tersebut dapat dibagi terus menerus sampai menjadi bagian terkecil yang tidak bisa dibagi lagi. Bagian terakhir disebut "jauhar fard". Kalau atom tidak lepas dari aradl, sedang aradl adalah baru. Maka jauhar itu baru pula, karena apa yang tidak lepas dari yang baru adalah baru pula. Tiap yang baru mesti ada yang menjadikannya. Itulah dia Tuhan.

Berikutnya diungkapkan oleh A. Hanafi bahwa penjelasan tentang teori atom (jauhar fard), diantara tokoh Mu'tazilah sendiri terdapat perbedaan. Diantara sifat-sifat atom tersebut, apabila berdiri sendiri-sendiri, ialah tidak mempunyai ukuran panjang, lebar, dan dalam (tiga dimensi), tidal pula berisi perpaduan, dan juga tidak ada pemisahan. Karena sifat-sifat ini menjadi sifat sesuatu benda, maka artinya atom itu bukan benda (jisim), dan menurut pandangan al-Allaf, benda harus mempunyai enam bagian sekurang-kurangnya. Atom hanya mempunyai dua sifat, yaitu gerak dan diam, dan kedua sifat ini tidak bisa dilepaskan dari atom. Kelanjutan dari gerak dan diam itu ialah kumpul dan berpisah. Dengan bergerak dan berkumpulnya atom-atom itu maka terjadilah alam, dan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpisahnya atom dari atom-atom lainnya, maka terjadilah kehancuran alam.

Jadi ringkasnya, yang ada dialam ini ialah atom-atom, dalam kekosongan ruang, yang bergerak pada satu saat dan diam pada saat yang lain. Atom-atom ini tidak dapat bergerak atau memindahkan gerakan dengan sendirinya, tidak juga dapat diam. Tuhanlah yang mengadakan gerakan dan diam dalam atom-atom. Teori-teori atom yang dikemukakan oleh orang-orang Mu'tazilah diambil dari sana-sini yang kemudian disusun menjadi teori atom yang berkepribadian Islam.

Mengenai aradl, Abu al-Huzhail al-Allaf mengatakan bahwa yang dinamakan aradl bukan karena mendatang pada benda-benda, karena banyak aradl yang terdapat bukan pada benda, seperti waktu, abadi dan hancur. Ada aradl yang abadi dan ada yang tidak abadi.

Selanjutnya dijelaskan oleh A. Hanafi bahwa An-Nazzham tidak mengakui teori atom yang dibawa gurunya yaitu al-Allaf, ia mengatakan bahwa tiap-tiap bagian dapat dibagi-bagi sampai tidak ada habis-habisnya. Tiap-tiap bagian bisa dibagi dan tiap-tiap separo bisa diparo lagi dan seterusnya. Kalau sesuatu bagian bisa dibagi sampai tidak ada batasnya, maka artinya meskipun sesuatu benda mempunyai batasnya dari segi ukuran, namun bagian-bagiannya


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada batas-batasnya untuk dibagi-bagi (meskipun dalam khayalan). Selanjutnya timbul pertanyaan kalau sesuatu dapat dibagi sampai tidak ada habis-habisnya maka artinya Tuhan tidak bisa mengetahui akhir alam, dan hal ini berlawanan dengan firman Tuhan. Kalau sesuatu jarak tertentu, dimana bagian-bagiannya bisa dibagi sampai tidak ada batasnya, maka bagaimana bisa ditempuh dalam waktu yang terbatas. Sebenarnya pertanyaan pertama bukan pada tempatnya karena Tuhan itu dzat yang tidak terbatas, yang berarti bisa mengetahui sesuatu yang tidak terbatas, sebagaimana Ia bisa mewujudkan hal-hal yang tidak terbatas pula. An-Nazzham tidak mengatakan bahwa sesuatu benar-benar dapat dibagi-bagi dalam kenyataan melainkan hanya dalam khayalan (gambaran pikiran) semata-mata. Perkataan tersebut masuk akal, seperti halnya kalau kita mengalikan bilangan sampai tidak ada batas-batasnya, meskipun sebenarnya kita tidak bisa mengerjakannya.

Sedang pendapat Mu'ammar, tokoh Mu'tazilah, mengatakan bahwa kita sebenarnya tidak mengetahui benda (jauhar) melainkan hanya aradl, dan aradl ini saja yang dapat dicapai indera. Ini berarti bahwa apa yang dapat dicapai indera kita hanyalah gejala (phenomena) seperti yang dikatakan Kant. Kelanjutan soal pertalian aradl dan jauhar ialah hukum keharusan (hukum alam yang menguasai alam ini, karena atom-atom itu tetap dan sifat-sifatnya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun tetap pula. Tiap-tiap jenis benda hanya menimbulkan daya kerja tertentu, kalau kita mengetahui sifat-sifat benda, maka kita harus mengetahui tabiatnya dan hukum-hukum yang menguasainya, karena hukum-hukum itu tetap tidak berubah).

Mengenai pendapat Asy'ariah Tentang pembuktian adanya Tuhan dari aliran al-Asy'ari dikemukakan oleh al-Baqillany, pembuktian adanya Tuhan dengan mengambil teori atom yang telah dibicarakan oleh aliran Mu'tazilah dan dijadikan dasar penetapan adanya kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas. Alam ini baginya tidak lain adalah kumpulan jauhar (benda tunggal) yaitu bagian yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, akan tetapi benda-benda tersebut tidak terdapat dalam wujud kecuali sesudah dibubuhi aradl. Jisim yaitu benda tersusun, terjadi dari gabungan benda-benda tunggal (jauhar) tersebut. Jauhar adalah sesuatu yang mungkin (bisa wujud dan bisa tidak wujud), seperti halnya aradl dan jisim. Kesemuanya dijadikan Tuhan (diciptakan). Penciptaan ini terus-menerus ada karena jauhar, aradl dan jisim tidak mungkin terdapat lebih dari satu waktu kalau Tuhan berhenti tidak menciptakan lagi maka semua yang ada ini akan musnah.

Menurut al-Baqillany, tiap-tiap aradl mempunyai lawan aradl pula. Misalnya hidup, lawannya mati, baik lawannya buruk, panas lawannya dingin dan seterusnya. Dua aradl yang berlawanan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mungkin berkumpul pada suatu benda dari satu segi dan pada satu waktu (bersamaan waktu), meskipun bisa terjadi pergantian aradl yang berlawanan tersebut pada sesuatu benda. Akibat penting dari pendapat tersebut ialah bahwa dalam alam ini tidak ada hukum keharusan (hukum-alam) yang pasti.

Tentang tokoh Asy'ariah yang lain, yaitu al-Juwaini dalam bukunya *"al-Irsyad"* yang berisi pokok-pokok kepercayaan ia menandaskan bahwa kewajiban seorang muslim dewasa ialah mengadakan penyelidikan akal pikiran yang bisa membawa kepada keyakinan bahwa alam semesta ini baru, dan kalau baru tentu ada yang menjadikannya. Itulah dia Tuhan. Al-Juwaini mengemukakan alasan-alasan wajib penyelidikan tersebut. Akan tetapi ia menentang pendirian aliran Mu'tazilah yang mengatakan bahwa penyelidikan itu adalah suatu kewajiban akal. Baginya, kewajiban tersebut sudah disepakati oleh ummat seluruhnya, dan apa yang diwajibkan oleh ummat, hukumannya sama dengan apa yang datang dari syara' sendiri. Dengan perkataan lain, kewajiban tersebut adalah kewajiban syara'.

Selain dijelaskan oleh A. Hanafi yang telah memberikan penjabaran yang rinci tentang pembuktian tentang adanya Tuhan, hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibrahim Madkour. Ibrahim Madkour



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan bahwa kaum Mu'tazilah mendalami pembuktian adanya Tuhan dengan menggunakan bukti alami dan tradisional yang sudah dikenal sejarah modern maupun klasik. Mereka menetapkan bahwa alam temporal, hadis. Berawal dan berakhir. Semua yang temporal, harus ada yang menciptakan. Teori al-jauhar al-fard (teori atom), sebenarnya dimaksudkan untuk menyangga teori al-Maddah al-Qadimah (materi eternal) yang dikemukakan oleh Aristoteles, yang dapat disimpulkan bahwa alam terdiri atas bagian-bagian yang tidak akan ada dan tidak akan kekal tanpa perhatian Tuhan. Kepada an-Nazzam lah pola pembuktian ini dikaitkan. Pembuktian ini berlandaskan pada anggapan bahwa di dalam alam terdapat hal-hal yang saling bertentangan, seperti panas dan dingin, dan berkumpul pada satu tempat dalam bentuk yang bukan tabiatnya. Ini hanya berarti, bahwa ada kekuatan yang maha perkasa yang mengumpulkan hal-hal yang saling bertentangan itu. Kekuatan itu adalah Allah SWT.

Sedangkan kaum Asy'ariah menggeluti pembuktian adanya Tuhan dan mereka jadikan sebagai dari kajian-kajian ketuhanan. Al-Asy'ari memulai buku al-Luma' (sorotan) dengan pasal tentang Wujud al-Sani (adanya sang pencipta). Langkah ini kemudian diikuti oleh murid-muridnya.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk meneguhkan adanya Allah, al-Asy'ari memaparkan berbagai pola pembuktian alami. Sebagai contoh, perkembangan manusia dari sperma menjadi segumpal darah, kemudian menjadi daging, merupakan bukti yang pasti akan adanya Sang Pencipta Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Mereka bertumpu pada bukti teologis. Untuk itu mereka mengatakan bahwa alam yang rumit penciptanya dan kokoh aturannya itu pasti bersumber pada sebab yang mengatur dan menata, sedangkan karya-karya yang kokoh menunjukkan ilmu dan hikmah sang pencipta.

Tokoh lain yang mengungkapkan pembuktian adanya Tuhan ini ialah al-Baqillany, yang menganut teori atom (al-jauhar al-fard) seperti yang dilakukan oleh al-Asy'ari. Ia dasari dan ia perdalami. Ia mengemukakan teori al-Ahwal (kondisi-kondisi) dengan sifat. Kemudian ia menambahkan landasan rasional, walaupun ia mengemukakan prinsip yang akibatnya harus ia tanggung yakni, batalnya dalil berarti batalnya madlul. Selanjutnya pendapat tersebut dikoreksi oleh Imam al-Haramain, yang juga cenderung kepada teori al-ahwal.

Ibrahim Madkour menyebutkan bahwa al-Baqillany menganut teori atom (jauhar fard), yang kemudian mengemukakan teori al-Ahwal (kondisi-kondisi) dengan sifat. Hanya sayang tidak



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan bagaimana teori al-Ahwal tersebut. Teori al-Ahwal ini juga tidak dijelaskan oleh Harun Nasution, A. Hanafi dan Taib Thahir Abdul Mu'in.

Selanjutnya tentang kritik terhadap Taib Thahir Abdul Mu'in adalah bahwa dalam menjelaskan tentang permasalahan sebagaimana tersebut di atas, ia hanya mengungkapkan pendapat dari aliran Mu'tazilah secara singkat dan tidak memberikan penjelasan terhadap pendapat aliran Asy'ariah. Padahal kedua aliran teologi dalam Islam tersebut berperan penting dalam pembahasan ilmu kalam.

Pengamatan saya terhadap apa yang dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa dalam menjelaskan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah beliau terbawa masuk ke dalam kerangka pemikiran Mu'tazilah. Sehingga yang lebih banyak ditonjolkan dalam bahasan tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam mengenal Tuhan lebih banyak dari aliran Mu'tazilah sedangkan dari aliran Asy'ariah kurang diungkap secara panjang lebar. Dan dalam menjelaskan pendapat-pendapat Mu'tazilah seakan-akan penjelasan dari pemikiran Mu'tazilah tersebut adalah pemikiran Harun sendiri, bukan dari pemikiran Mu'tazilah, karena memang Beliau adalah seorang yang Mu'tazili.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai urain di atas jelaslah bahwa antara penulis ilmu kalam terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing dalam mengungkapkan pendapat aliran Mu'tazilah dan Asy'ariah tentang kemampuan akal dan fungsi wahyu dalam mengetahui adanya Tuhan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id